

ANALISIS BIAYA PRODUKSI KAYU GERGAJIAN PADA PT KATINGAN TIMBER CELEBES DESA WAMLANA KABUPATEN BURU

ANALISYS PRODUCTION COST of SAWMILL ON THE PT KATINGAN TIMBER CELEBES IN WAMLANA VILLAGE BURU REGENCY

Oleh

Fitri N.S. Ellis¹⁾, Troice. E. Siahaya²⁾, Mersiana. Sahureka³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

^{2,3)} Staf Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

Email : fitriellis@yahoo.com

Diterima: 18 Maret 2020	Disetujui : 25 Maret 2020
-------------------------	---------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen biaya produksi dan menganalisis harga pokok produksi kayu gergajian dengan metode *full costing* dan *variable costing*. Penelitian ini berlangsung pada Bulan Oktober 2019 pada PT. Katingan Timber Celebes Desa Wamlana Kecamatan Fenaleisela Kabupaten Buru. Perusahaan ini merupakan industri penggergajian kayu di Buru yang telah memiliki izin usaha industri primer hasil hutan kayu (IUPHHK). Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih tinggi yaitu senilai Rp. 5.120.341.644,- dibandingkan dengan metode *variable costing* yaitu senilai Rp. 4.542.320.899,- perbedaan nilai harga pokok produksi tersebut karena metode *full costing* membebankan biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel sehingga harga pokok produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing* yang hanya membebankan biaya *overhead* pabrik variabel.

Kata kunci : *Biaya produksi, Kayu gergajian, Full costing, Variable costing*

Abstract

The objective of this study was to find out components of production cost and analyzing the cost of production materials which used *full costing method* and *variable costing method*. This research was conducted at October 2019 on PT. Katingan Timber Celebes Wamlana Village, Fenaleisela Subdistrict, Buru Regency. The company is a buried sawmill industry at Buru Island when has a primary industrial license for timber. Research data were collected by observation, documentation and interview methods, and then analyzed by full costing and variable costing methods. The result showed that the components of production cost consist of raw materials cost, direct labor cost used fixed factory overhead cost and variable factory overhead cost. The cost of production used costing method have value of Rp.5.120.341.644,- more higher compered to variable costing is Rp.4.542.320.899,- the difference value of the cost of production due to full costing methods which imposes the fixed overhead cost and the variable overhead cost, that the cost of production is higher than with variable costing methods which imposes by factory overhead cost.

Keywords: *Production cost, Sawmill, Full costing, Variable costing*

PENDAHULUAN

Sektor kehutanan pada dasarnya merupakan salah satu sektor yang memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia dan merupakan salah satu komponen penyumbang devisa negara. Sektor ini menjadi sumber bahan baku utama bagi industri hilir yang terkait serta sebagai pembangkit sektor lain seperti industri pengolahan hasil hutan. Berdasarkan data APHI menyebutkan, kinerja ekspor produk kayu nasional

Industri penggergajian kayu dikenal dengan nama *sawmill*. *Sawmill* merupakan suatu unit usaha yang menggunakan bahan baku kayu dengan alat utamanya yaitu: gergaji, mesin penggerak, dan dilengkapi dengan berbagai alat atau mesin pembantu (Nuryanti, 2017). Sebagai perusahaan yang bergerak dalam pemanfaatan hasil hutan kayu, perusahaan harus menjalankan

Pada umumnya akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produksi dalam perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia berorientasi pada pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Akan tetapi dengan pendekatan *full costing* saja belum mampu menyediakan informasi biaya yang bermanfaat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek, karena pendekatan *full costing* tidak mengolah biaya produksi menurut perilaku biaya

PT. Katingan Timber Celebes (KTC) merupakan salah satu industri penggergajian kayu yang

selama lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang mana pada tahun 2012 sebanyak US\$ 10,02 miliar, naik menjadi US\$ 10,77 miliar pada 2014, kemudian meningkat lagi menjadi US\$ 10,94 miliar pada 2017. Nilai ekspor kayu olahan pada periode Januari-April tercatat nilai US\$4,6 miliar yang menunjukkan trend positif. (Forum Komunikasi Hutan dan Kehutanan Indonesia, 2018).

produktifitasnya secara efektif dan efisien, agar dapat meningkatkan hasil produksi dan optimalisasi rendemen serta pengurangan limbah kayu gergajian. Sehingga penggunaan akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam merencanakan dan mengambil keputusan mengenai alokasi biaya yang dikeluarkan.

namun menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok perusahaan manufaktur. Sedangkan *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 2015). Sehingga dengan menggunakan kedua metode tersebut maka dapat ditinjau kembali bagaimana penentuan harga pokok produksi yang optimal dan efisien bagi perusahaan.

memproduksi kayu gergajian berdasarkan pesanan. Perusahaan yang berlokasi di Desa

Wamlana, kecamatan Fena Leisela Kabupaten Buru ini telah beroperasi sejak 2010 dan tiap tahunnya dapat memproduksi kayu gergajian dengan kapasitas produksi mencapai 6.000 m³/tahun. Dalam memproduksi produk kayu gergajian, bahan baku yang digunakan berasal dari hutan produksi melalui kontrak suplai dari PT. Gema

Sebagai pemasok bahan baku kayu bulat (*log*) pada PT Katingan Timber Celebes, harga produksi kayu bulat pada di PT. Gema Hutani Lestari terus mengalami perkembangan fluktuatif. Pada tahun 2018, harga kayu bulat (*log*) jenis Uhun (*Eucalyptus papuana*) sebesar Rp.1.100.000,- per m³ dan Meranti Merah (*Shorea selanica*) sebesar Rp.1.250.000,- per m³. Sedangkan harga tersebut berlaku untuk semua jenis kayu bulat baik yang

Dalam penentuan laba rugi, perusahaan belum membebankan biaya non produksi kedalam perhitungan harga pokok produksi sebagai alat estimasi biaya produksi yang dikeluarkan. Sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi menggunakan pendekatan *full costing* dan *variable costing* untuk mengetahui dan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada PT. Katingan Timber Celebes yang berlokasi di Desa Wamlana, Kecamatan Fena Leisela, Kabupaten Buru. Waktu pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel data dilakukan

Hutani Lestari yang merupakan perusahaan yang memproduksi kayu bulat/*log* melalui Hak Pengelolaan Hutan (HPH) dan masih dalam grup dengan PT. Katingan Timber Celebes. Jenis kayu yang digunakan yaitu Meranti Merah (*Shorea selanica*) dan Uhun (*Eucalyptus papuana*).

berkualitas bagus maupun cacat, karena kontrak suplai antara PT. Gema Hutani Lestari dan PT. Katingan Timber Celebes dimaksudkan agar produk kayu bulat (*log*) hasil produksi PT. Gema Hutani Lestari yang cacat dapat diolah kembali oleh PT. Katingan Timber Celebes menjadi produk kayu gergajian agar bernilai ekonomis dan dapat dipasarkan.

mengestimasi besar keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan dan membandingkan kedua metode tersebut dalam mengefisienkan biaya produksi dan harga pokok produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen biaya produksi dan menganalisis harga pokok produksi kayu gergajian dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing*.

dengan menentukan besaran biaya pada awal produksi hingga akhir daur produksi. Pengamatan dilakukan secara langsung di PT. Katingan Timber Celebes melalui wawancara dan pendataan biaya yang diambil dalam laporan produksi tahunan kayu gergajian pada PT. Katingan Timber Celebes selama tahun 2018. Analisa data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan perumusan yang telah ditentukan sebagai penganalisa data yang

sesuai dengan masalah yang ada. Unsur-unsur biaya produksi dengan pendekatan *full costing* diantaranya adalah biaya bahan baku (kayu bulat/log) biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun

variabel. Sedangkan *variable costing* meliputi biaya variabel yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel tanpa menambah biaya overhead tetap.

1.Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut unsur-unsur yang termasuk kedalam metode *full costing* dan *variabel costing*. Unsur-unsur yang termasuk kedalam metode *full costing*

menurut (Mulyadi, 2005 dalam Hawari, M. A, 2014) dapat dilihat sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Harga pokok produk	xx

Unsur-unsur yang termasuk dalam metode *variabel costing* menurut (Mulyadi, 2005 dalam Hawari, M. A, 2014) yaitu :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xx
Harga pokok produk	xx

2.Perhitungan Biaya Overhead

Mulyadi (2015), menyatakan bahwa ketika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankan dan memisahkan

biaya *overhead* pabrik kepada produk adalah biaya bahan baku. Sebagaimana dapat dilihat dalam rumus berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

$$\text{Tarif BOP/satuan} = \frac{\text{taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{taksiran jumlah produk yang dihasilkan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Sawn Timber

PT. Katingan Timber Celebes dalam kegiatannya memproduksi dua jenis produk yaitu balok dan papan. Kedua jenis produk yang dihasilkan ini terbuat dari dua bahan baku dengan jenis kayu yang berbeda yaitu Uhun (*Eucalyptus papuana*) untuk pembuatan kaso (5x7x400) cm³ sedangkan Meranti Merah (*Shorea selanica*) untuk pembuatan papan (3x25x400) cm³. Total volume bahan baku kayu bulat jenis uhun

(*Eucalyptus papuana*) pada tahun 2018 sebesar 1.038,0355 (m³) sedangkan harga kayu tersebut per m³ adalah p.1.100.000,- sehingga total harga bahan baku jenis (*Eucalyptus papuana*) yang harus dikeluarkan perusahaan senilai Rp.1.156.625.809,- Kebutuhan bahan baku sangat dipengaruhi oleh *rendemen* proses produksi dan volume dari produk yang dihasilkan. Perkembangan jumlah produksi dari kedua jenis bahan baku secara keseluruhan dapat disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Input, Output dan Rendemen Bahan Baku Kayu Bulat (*Log*)

No	Bulan	Volume Input Log (m ³)	Volume Output Sawn Timber (m ³)	Rendement (%)
1	Januari	281,7321	166,5882	59,13
2	Februari	288,4819	167,3483	58,01
3	Maret	303,2832	161,1647	53,14
4	April	256,9782	147,0686	57,23
5	Mei	273,1370	144,1617	52,78
6	Juni	285,2328	154,3680	54,12
7	Juli	284,7795	158,9924	55,83
8	Agustus	270,1834	142,4947	52,74
9	September	291,5396	163,9327	56,23
10	Oktober	271,9398	145,0527	53,34
11	November	258,6478	148,0241	57,23
12	Desember	271,4620	147,8110	54,45
	Total	3.337,3973	1.847,0073	

Sumber: PT. Katingan Timber Celebes (2018).

Berdasarkan Tabel 1, terdapat perbedaan rendemen produksi kayu gergajian tiap bulannya karena dipengaruhi oleh ukuran diameter dan

kualitas bahan baku *log*. Hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan permintaan konsumen terhadap ukuran atau sortimen kayu gergajian pada tiap-tiap

jenis. Faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya rendemen produksi adalah lamanya penyimpanan, hal ini berdampak pada daya tahan bahan baku yang mengakibatkan turunnya kualitas dari bahan baku yang disimpan. Sortimen kayu gergajian juga dapat mempengaruhi rendemen yang dihasilkan tergantung jenis kayu dan ukuran yang diproduksi. Jika sortimen kayu gergajian lebih banyak berbentuk papan maka *sawmill* juga membutuhkan diameter yang besar dan kualitas bahan baku yang baik untuk menghasilkan

Hasil Penjualan kayu Gergajian Balok dan Papan

Penjualan merupakan sumber dari pendapatan perusahaan dimana semakin besar penjualan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Adapaun volume penjualan produk

Kebijakan perusahaan untuk menentukan harga harga jual produk kayu gergajian per m³ berdasarkan harga yang berlaku di pasar. Artinya bahwa dalam menetapkan harga jual, perusahaan bukan hanya fokus pada biaya produksi yang dikeluarkan, tetapi perusahaan juga menyesuaikan dengan harga kayu gergajian yang sedang berlaku di pasar pada saat itu berdasarkan ukuran sortimen yang dihasilkan. Harga sortimen kayu gergajian

Ada beberapa hal yang turut mempengaruhi penjualan produk yakni dikarenakan jumlah produk di gudang yang sebelumnya telah diproduksi sesuai pesanan konsumen tidak sepenuhnya jadi dibeli oleh konsumen, sehingga beberapa produk yang sudah diproduksi tersebut ada yang terjual dan beberapa produk lainnya

rendemen yang tinggi. Akan tetapi bahan baku yang tersedia di *sawmill* bukan hanya yang kualitas bagus saja, tetapi ada juga yang mempunyai cacat seperti gerowongan, busuk dan pecah sehingga berpengaruh pada rendemen yang dihasilkan. Kayu bulat (*log*) akan mendapatkan hasil maksimal apabila diolah menjadi sortimen balok atau bantalan dan sebaliknya akan menghasilkan rendemen lebih rendah apabila diolah menjadi papan (Sopianoor *dkk*, 2016).

kayu gergajian untuk ukuran balok dan papan pada tahun 2018, untuk balok sebesar 572,1467 m³ sedangkan produksi volume papan sebesar 1.259,8724 m³ jadi total keseluruhan volume penjualan yakni 1.832,0191 m³.

dengan ukuran kaso (5x7x400) cm³ per m³ sebesar Rp.2.900.000,- sedangkan papan (3x25x400) cm³ sebesar Rp.3.300.000,-. Sedangkan untuk hasil penjualan balok dan papan (m³) untuk ukuran kaso dan papan selama tahun 2018 yakni untuk kaso sebesar Rp 1.659.225.430 dan untuk ukuran papan sebesar 4.157.578.920 maka total hasil penjualan sebesar Rp 5.816.804.350.

tidak terjual. Produk-produk yang telah ada di gudang tersebut merupakan produk akhir yang akan dijual kembali pada bulan berikutnya. Selain itu perbedaan penjualan antara sortimen kayu gergajian ukuran kaso dan papan karena jumlah permintaan kayu gergajian dengan ukuran papan

lebih tinggi dibandingkan permintaan pada ukuran balok.

Biaya tenaga kerja langsung

PT. Katingan Timber Celebes mempekerjakan tenaga kerja yang secara langsung terlibat dalam proses produksi yakni tenaga kerja borongan yang terdiri dari 10 orang pekerja. Pemberian upah pada tenaga kerja borongan ditentukan berdasarkan volume/jumlah produk yang dihasilkan tiap bulan kemudian dikalikan

dengan upah pekerja yang sudah ditetapkan perusahaan sebesar Rp. 75.000 per hari.

Sedangkan karyawan tetap yang tidak langsung terlibat dalam proses produksi berjumlah 4 orang dengan waktu kerja adalah 8 jam per hari. Adapun biaya tenaga kerja langsung PT. Katingan Timber Celebes dengan volume input *log* sebesar 3.337,3973 m³ dan upah borongan sebesar Rp. 250.304.796.

Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Tarif *overhead* pabrik adalah sejumlah uang yang akan dibayarkan perusahaan untuk memenuhi biaya *overhead* pabrik. Anggaran biaya *overhead* pabrik (BOP) merupakan suatu perencanaan rinci mengenai BOP sehubungan dengan proses produksi selama periode yang akan datang (Sujarweni, 2018).

Anggaran BOP disusun berdasarkan volume kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu mendatang. Dalam menyusun anggaran BOP harus memperhatikan banyak sedikitnya kegiatan (kapasitas) yang akan digunakan sebagai dasar penaksiran BOP (Sujarweni, 2018). Biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh PT. Katingan Timber Celebes pada tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Tetap dan Variabel Tahun 2018

Biaya Overhead	Tetap	Variabel	Jumlah
Biaya Tenaga Kerja Lansung	82.703.268	-	82.703.268
Penyusutan	88.200.000	-	88.200.000
Asuransi	9.980.117	-	9.980.117
Pajak	2.050.472	-	2.050.472
Bahan Bakar (Listrik & Mesin)	389.978.412	-	389.978.412
Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan	4.990.000	-	4.990.000
Biaya Pemakaian Oli	-	5.544.000	5.544.000
Biaya Lain-Lain	-	1.500.000	1.500.000
Biaya Administrasi dan Tenaga Kerja	-	4.013.000	4.013.000
Total	577.902.269	11.057.000	588.959.269

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa total biaya overhead pabrik tetap dan variabel pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.588.959.269,-. Biaya overhead tersebut dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel Berdasarkan perhitungan, tarif biaya *overhead* tetap lebih besar yakni senilai Rp.577.902.269,- dibandingkan biaya *overhead* variabel senilai Rp.11.057.000,-. Pengelompokkan

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasarkan Biaya Bahan Baku

Dalam perhitungan harga pokok produksi, langkah awal yang harus dilakukan adalah

Tabel 3. Tarif Biaya Overhead Berdasarkan Biaya Bahan Baku

Tarif Biaya Overhead	Tarif BOP (%)
BOP	14,61
BOP Tetap	14,34
BOP Variabel	0,27

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3, hasil perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar 14.61% sedangkan untuk dapat menentukan besaran harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* maka perlu dilakukan perhitungan lanjutan untuk menetapkan besaran tarif *biaya overhead* pabrik tetap maupun biaya *overhead* pabrik variabel Biaya *overhead* pabrik tetap sebesar 14.34% dan biaya *overhead* pabrik

biaya *overhead* tersebut dilakukan agar dapat membedakan pembebanan biaya dengan penggunaan metode *full costing* dan variabel *costing*. Pada Tabel 2 juga terdapat biaya lain-lain yang mencakup biaya tali nilon untuk *packaging* dan paku S untuk ditancap pada ujung kayu gergajian yang retak agar tidak makin melebar.

menentukan tarif biaya *overhead* pabrik terlebih dahulu berdasarkan biaya bahan baku yang digunakan. Biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

variabel sebesar 0.27%. Perbedaan besaran tarif BOP tersebut berhubungan dengan pembebanan biaya *overhead* tetap maupun biaya *overhead* variabel pada (Tabel 2) sehingga berpengaruh pada perolehan persentase total tarif biaya *overhead* tetap yang lebih tinggi dibandingkan persentase total tarif biaya *overhead* pabrik variabel.

Pembebanan Biaya Overhead Pabrik berdasarkan Satuan Produk

Pembebanan biaya *overhead* pada produk dapat pula dilakukan dengan membebankan

jumlah biaya *overhead* pabrik pada produk. Penentuan biaya tersebut dapat dilihat Pada Tabel 4.

Tabel 4 Biaya *Overhead* Pabrik berdasarkan Satuan Produk

Tarif Biaya (<i>Overhead</i>)	Kaso (Rp/m ³)	Papan (Rp/m ³)
BOP Tetap	165.860.141	412.160.604
BOP Variabel	3.122.889	7.760.346
Total	168.983.030	419.920.950

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa total biaya *overhead* pabrik tetap maupun variabel untuk ukuran kaso (5x7x400) cm³ lebih kecil yakni sebesar Rp. 168.983.030 dibandingkan dengan total biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel ukuran papan (3x25x400)cm³ yakni

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015), Kegiatan dalam proses produksi tentunya akan menimbulkan biaya-biaya yang diperlukan. Berikut ini

Tabel 5. Harga Pokok Produksi Balok dan Papan

Komponen Biaya	Kaso (5x7x400) cm ³	Papan (3x25x400) cm ³	Total
Biaya Bahan Baku	1.156.625.809	2.874.202.263	4.030.828.072
Tenaga Kerja Langsung	250.304.796	250.304.796	250.304.796
Biaya <i>Overhead</i> Variabel	3.122.889	7.760.346	10.883.235
Biaya <i>Overhead</i> Tetap	165.860.141	412.16.0604	57.8020.745
Total HPP <i>Full Costing</i>	1.575.913.635	3.544.428.009	5.120.341.644
Total HPP (<i>Variabel Costing</i>)	1.410.053.494	3.132.267.405	4.542.320.899

Sumber : Data diolah (2019)

sebesar Rp. 419.920.950. Perbedaan besaran biaya *overhead* pabrik antara kedua produk tersebut dipengaruhi oleh besaran biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam memproduksi kedua jenis produk tersebut serta unit produk yang dihasilkan

merupakan perhitungan harga pokok produksi dengan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada Tabel 5 sebagai berikut :

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* untuk jenis kaso sebesar Rp. 1.575.913.635 dan papan sebesar Rp. 3.544.428.009. Sedangkan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* untuk ukuran kaso sebesar Rp. 1.410.053.494 dan ukuran papan sebesar Rp. 3.132.267.405. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi dengan

Perbandingan Harga Pokok Produksi

Perbandingan harga pokok produksi diperhitungkan harga pokok produksi untuk keseluruhan produk dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Jika metode penentuan harga pokok produksi digunakan oleh

menggunakan metode *full costing* terletak pada perlakuan *overhead* pabrik, dimana pada metode *full costing* biaya *overhead* tetap dimasukkan dalam harga pokok produksi bersama dengan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik tetap. Sedangkan pada metode *variabel costing* biaya *overhead* tetap tidak dimasukkan kedalam harga pokok produksi, oleh karena itu perhitungan metode *variabel costing* tersebut membuat harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode ini menjadi lebih rendah dari harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode *full costing*.

perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan maka harus dirancang sedemikian rupa sehingga perhitungan biaya produksi dapat menghasilkan informasi harga pokok produksi per satuan produk yang dipesan sesuai metode *full costing* dan *variable costing*.

Tabel 6 Perbandingan Harga Pokok Produksi Per Satuan (m³)

Jenis Biaya	Kaso (5x7x400) cm ³	Papan (3x25x400) cm ³	Total
Biaya Bahan Baku	1.156.625.809	2.874.202.263	4.030.828.072
Tenaga Kerja Langsung	250.304.796	250.304.796	250.304.796
<i>Overhead</i> Variabel	3.122.889	7.760.346	10.883.235
<i>Overhead</i> Tetap	165.860.141	412.160.604	578.020.745
Total Hpp (<i>Full Costing</i>)	1.575.913.635	3.544.428.009	5.120.341.644
Total Hpp (<i>Variable Costing</i>)	1.410.053.494	3.132.267.405	4.542.320.899
Volume Produksi/ m ³	638,5415	1.208,4658	
Hpp <i>Full Costing</i> /m ³	2.467.989	2.932.998	5,400,988
Hpp <i>Variable Costing</i> / m ³	2.208.241	2.591.937	4.800.178
Harga Jual	2.900.000	3.300.000	

Laba <i>Full Costing</i> (m ³)	432.011	367.002	799.012
Laba <i>Variable Costing</i> (m ³)	691,759	708,063	1,399,822

Sumber : Data Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 6 harga pokok produksi yang dikeluarkan perusahaan selama melakukan kegiatan produksi menggunakan metode *full costing* untuk ukuran kaso per satuan (m³) yaitu Rp.2.467.989,- dan papan Rp. 2.932.998. Sedangkan untuk ukuran papan yaitu Rp. 2.208.241 dan Rp.2.591.937. Pembebanan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* untuk ukuran kaso per satuan (m³) yaitu sebesar Rp. 2.208.241 dan ukuran papan sebesar Rp. 2.591.937.

Menurut Mulyadi (2015:64) metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dapat dilakukan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Hal tersebut sama halnya dengan

Laporan Laba Usaha

Untuk mengetahui apakah pesan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau menghasilkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Selanjutnya disajikan laporan laba rugi berdasarkan metode *full costing* dan *variable costing* pada Tabel.7.

hasil perhitungan pada tabel 5, diimana total harga pokok produksi *full costing* maupun *variable costing* dibagi dengan jumlah produksi/volume produksi persatuan sehingga didapat harga pokok produksi per satuan produk.

Laba yang dihasilkan antara kedua metode juga berbeda yaitu pada metode *full costing* laba yang diperoleh perusahaan per satuan (m³) ukuran kaso sebesar Rp.432.011,- dan papan sebesar Rp. 367.002. Sedangkan dengan menggunakan metode *variable costing* perusahaan dapat memperoleh laba per satuan (m³) ukuran kaso sebesar Rp. 691,759,- dan ukuran papan sebesar Rp. 708.063,-. Sehingga total perolehan laba perusahaan per satuan (m³) dengan menggunakan metode *variable costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *full costing*.

Tabel 7 . Laporan Laba Usaha Metode *Full Costing* PT. Katingan Timber Celebes

Laporan Laba Usaha

Metode *Full Costing*

Periode Januari s/d Desember 2018

Hasil Penjualan			
Kaso	572,1467 m ³	x @ Rp. 2.900.000	Rp.1.659.225.430
Papan	1.259,8724 m ³	x @ Rp. 3.300.000	Rp.4.157.578.920+
			<u>Rp. 5.816.804.350</u>
Biaya Variabel :			
Persediaan Awal			Rp -
Harga Pokok Produksi			Rp 5.120.341.644+
Persediaan Siap Dijual			<u>Rp 5.120.341.644</u>
Persediaan Akhr			Rp - +
			<u>Rp.5.120.341.644-</u>
Beban Pokok Penjualan			Rp. 696.462.706
Laba Usaha			<u>Rp. 696.462.706</u>

Sumber : Data primer (2019)

Tabel 8. Laporan Laba Usaha Metode *Variable Costing* PT. Katingan Timber Celebes

Laporan Laba Usaha

Metode *Variable Costing*

Periode Januari s/d Desember 2018

Hasil Penjualan			
Kaso	572,1467 m ³	x @Rp. 2.900.000	Rp. 1.659.225.430
Papan	1.259,8724 m ³	x @Rp. 3.300.000	Rp.4.157.578.920+
			<u>Rp. 5.816.804.350</u>
Biaya Variabel			
Persediaan Awal			Rp. -
Harga Pokok Produksi			<u>Rp.4.542.320.899+</u>
Persediaan Siap Jual			Rp.4.542.320.899
Persediaan Akhr			<u>Rp. -</u>

Beban Pokok Penjualan Variabel	Rp.4.542.320.899	
Total Biaya Variabel		Rp.4.542.320.899-
<i>Lanjutan Tabel.8</i>		
Margin Kontribusi		Rp. 1.274.483.451
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Biaya Bahan bakar	Rp. 389.978.412	
Biaya Pemeliharaan	Rp. 4.990.000	
Biaya Penyusutan	Rp. 88.200.000	
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 82.703.268	
Biaya pajak	Rp. 2.050.472	
Biaya asuransi	Rp. 9.980.117 +	
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap		Rp. 577.902.269 -
Laba Usaha		Rp. 696.581.182

Sumber : Data primer (2019)

Berdasarkan laporan laba rugi dapat dilihat bahwa laba bersih dengan menggunakan metode *variable costing* lebih tinggi dibandingkan dengan metode *full costing*. Dari kedua metode tersebut, tidak disajikan laba kotor karena tidak dilakukan pengurangan dengan beban usaha biaya angkutan produk. Hal itu dikarenakan beban biaya tersebut ditanggung oleh konsumen yang membeli produk tersebut. Sedangkan pajak sudah dibebankan dalam biaya *overhead* pabrik tetap. Sehingga jumlah keuntungan yang didapatkan berdasarkan perhitungan laporan laba rugi sudah termasuk laba bersih perusahaan.

Kartu harga Pokok

Menurut Mulyadi (2015), kartu harga pokok merupakan catatan penting dalam metode harga

Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa laporan laba rugi dengan metode *full costing* tidak membebankan biaya *overhead* pabrik tetap karena biaya tersebut diperlakukan sebagai *period cost*. Sedangkan pada Tabel 8, laporan laba rugi dengan metode *variable costing* membebankan biaya *overhead* pabrik tetap. Hal itu dikarenakan biaya tersebut dimasukkan sebagai beban pada saat terjadinya karena diharapkan beban-beban tersebut dapat mendatangkan penjualan pada periode ini dan tidak diharapkan mendatangkan penjualan pada periode selanjutnya.

pokok pesanan dan berfungsi sebagai rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Berikut ini

Tabel 9. Kartu Harga Pokok Pesanan

Komponen Biaya	Kaso	Papan	Total
Biaya Bahan Baku	1.156.625.809	2.874.202.263	4.030.828.072
Biaya Tenaga Kerja	250.304.796	250.304.796	250.304.796
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	168.983.030	419.920.950	588.903.980
BOP Per m ³	264.639	347.483	612.122
Jumlah Penjualan	1.659.225.430	4.157.578.920	5.816.804.350
Volume Pesanan/m ³	638,5415	1.208,4658	
Harga Pokok Produksi	1.575.913.635	3.544.428.009	5.120.341.644
Laba Usaha	83.311.795	613.150.911	696.462.706

Sumber: Data primer (2019)

Pada Tabel 9 terlihat perbedaan besaran laba yang diperoleh dari produk papan dan kaso karena jumlah volume penjualan maupun volume produksi untuk ukuran papan lebih besar dibandingkan ukuran kaso. Selain itu yang mempengaruhi perbedaan laba dari kedua produk tersebut yaitu dari segi harga satuan produk per m³. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak membebankan beberapa data non produksi atau biaya *overhead* pabrik ke dalam perhitungan

laporan laba usaha seperti asuransi, pajak, dan penyusutan mesin. Perbedaan perhitungan tersebut menyebabkan total laba berdasarkan perhitungan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan hasil perhitungan menggunakan metode *variable costing* maupun *full costing*. Penurunan total laba menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* tidak menimbulkan kerugian karena total jumlah penjualan masih lebih besar dibandingkan jumlah total biaya produksi dan nonproduksi.

KESIMPULAN

Total harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan metode *variable costing* dikarenakan pada metode *full costing* penetapan *harga pokok produksi* membebankan seluruh biaya produksi yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan pada metode *variable costing*

penetapan harga pokok produksi hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* sebesar Rp.5.120.341.644,- sedangkan hasil perhitungan harga pokok produksi

dengan menggunakan metode *variable costing* sebesar Rp.4.542.320.899

57

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d) Kementerian Kehutanan Jenderal Bina Usaha Kehutanan. 2014. Peraturan Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan No.P.12/VI-BPHH/2014 Tentang Rendemen Kayu Olahan Industry Primer Hasil Hutan Kayu.
- Djumali, I. 2014. Perhitungan Harga Pokok Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Gunanto, N. W. 2010. Analisa Harga Pokok Produksi Dengan Full Costing Method Dalam Menetapkan Harga Jual Bola Plastic Pada Ud. Bumi Putra. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Hawari, M. A. 2014. Analisa *Full Costing* Dan *Variable Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Moulding Karya Mukti Samarinda. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Indonesia, F. K. 2018. Kayu Dan Produk Kayu. Majalah Kehutanan Edisi XVII/Tahun VII/Oktober/2018. Jakarta: Majalah Hutan Indonesia.
- Megawati, N. R. 2017. Analisis Penerapan Metode *Variable Costing* Dalam Pehitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Pada Pabrik Lilin Bali Star Candle Suwat, Gianyar).
- Mulyadi. 2015. Akutansi Biaya. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Nienik H. Samsul. 2013. Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual CV. Pyramid *Jurnal Emba* Vol. 1 No 3 Hal. 366-373 ISSN 2303-1174.
- Nuryanti, D. M. 2017. Analisis Usaha Pemanfaatan Limbah Kulit Kayu Gergajian Di UD. Sumani Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Palopo: Universitas Andi Djema.
- Rafical C. U, Indra G. F, Susni H, Wahyu H. 2019. Saluran Pemasaran Kayu Gergajian Sengon (*Falcataria Moluccana*) Pada Industri Penggergajian Kayu Rakyat Di Desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, *Jurnal Sylva Lestari* ISSN (Print) 2339-0913 Vol. 7 No. 2, ISSN (Online) 2549-5747 (Hal 195-203).
- Rifqi, M. H. 2014. Analisis *Full Costing* Dan *Variable Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Moulding Karya Mukti Samarinda.
- Sopianoor. 2016. Studi Rendemen Bahan Baku Log PadaIU-IPHHK Rusmandiansnyah Di Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat. Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.
- Sarifillah, N. 2019. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman Institute Agama Islam Negeri Surakarta.
- Sriyani, I. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Dan *Variable Costing* (Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan) Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sujarweni, V. W. 2018. Akutansi Biaya Teori Dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wikipedia. 2016. Biaya Tenaga Kerja Langsung. https://id.wikipedia.org/wiki/Biaya_Tenaga_Kerja_Langsung. 22 Oktober 2019.

Yanto R Dan/ Alfrida L. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Hutan Rakyat Kayu Pulp Di Kabupaten Kuatan Singingi Riau. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* Vol. 10 No. 2, Juni 2013: 73-83 ISSN: 1829-6327.